

PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI PADA SISWA KELAS X DI SMAS KRISTEN EKKLESIA NANGA PINOH KABUPATEN MELAWI

Sapto Purnomo, Septha Suseka, Romulda Galio

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Email:saptopurnomo310@gmail.com; cekgupapakebenaran@gmail.com; romuldagalio@gmail.com

Abstract

Corruption is any form of abuse of power that causes harm to the state and is therefore considered a criminal act. This study aims to describe the role of Civics Education (PPKn) teachers in instilling anti-corruption values in 10th grade students at SMAS Kristen Ekklesia Nanga Pinoh, Melawi Regency. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The primary data sources in this study include the Headmaster, PPKn teachers, Guidance Counselors, and 10th grade students of SMAS Kristen Ekklesia Nanga Pinoh, Melawi Regency. Secondary data includes attendance records, violation point documents, case books, and other supporting documents. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the role of PPKn teachers in instilling anti-corruption values in the 10th grade students is categorized as fairly good, involving roles as role models, educators, supervisors, mentors, motivators, and facilitators. However, there are challenges, including the limited time available for PPKn teachers to supervise students, the diverse backgrounds of students, such as family environments that do not provide good examples, and student behaviors such as dishonesty, lack of discipline, and irresponsibility. The efforts by PPKn teachers to address these challenges include: 1) Developing class agreements that promote honesty, discipline, and responsibility; 2) Providing advice and applying sanctions to reinforce honest, disciplined, and responsible behavior; 3) Offering recognition or rewards to students who demonstrate integrity; and 4) Implementing values of honesty, discipline, and responsibility through extracurricular activities. These strategies are expected to enhance students' understanding of the importance of integrity and create a learning environment that supports anti-corruption education values.

Teacher, Student, Anti Corruption.

Abstrak

Korupsi adalah segala bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang menyebabkan kerugian bagi negara dan oleh karena itu dianggap sebagai tindakan kriminal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan anti korupsi pada siswa kelas X di SMAS Kristen Ekklesia Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Data Primer dalam penelitian ini ialah Kepala Sekolah, Guru PPKn, Guru BK, dan Siswa Kelas X SMAS Kristen Ekklesia Nanga Pinoh Kabupaten Melawi. Sedangkan data sekundernya yaitu absensi, dokumen poin pelanggaran, buku kasus dan dokumen pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan anti korupsi pada siswa kelas X di SMAS Kristen Ekklesia Nanga Pinoh Kabupaten Melawi dikategorikan cukup baik, dengan peran sebagai teladan, pendidik, pengawas, pembimbing, motivator, dan fasilitator. Namun, terdapat kendala, yaitu keterbatasan waktu guru PPKn dalam mengawasi siswa. Selanjutnya karena latar belakang siswa yang berbeda-beda, seperti lingkungan keluarga yang tidak memberikan contoh yang baik. Terakhir karena perilaku siswa itu sendiri seperti, kebiasaan hidup tidak jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Adapun upaya guru PPKn dalam mengatasi kendala tersebut meliputi: 1) Menyusun kesepakatan kelas yang mempromosikan kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab; 2) Memberikan nasihat dan menerapkan sanksi untuk menguatkan perilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab; 3) Memberikan apresiasi atau penghargaan kepada siswa yang menunjukkan integritas; dan 4) Menerapkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler. Strategi-strategi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya integritas dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai pendidikan anti korupsi.

Kata Kunci: Guru, Siswa, Anti Korupsi.

A. Pendahuluan

Korupsi yang tengah terjadi di Indonesia saat ini menjadi ancaman serius dengan dampak merugikan pada berbagai sektor masyarakat, termasuk politik, demokrasi, pemerintahan, hukum, dan struktur sosial. Terutama, korupsi merusak kerangka ekonomi negara, memberikan dampak signifikan terhadap eksistensi bangsa dan negara. Tindakan korupsi di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999, yang telah dimodifikasi dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. (Antari, 2022:135).

Menurut Anas Salahudin (2018:32), secara literal, korupsi memiliki makna sebagai kebusukan, keburukan, kebejatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, dan penyimpangan dari kesucian. Sementara Marzuki (2018:10), korupsi adalah kegiatan yang melibatkan pemegang kekuasaan atau yang diberi wewenang untuk melakukan tindakan tertentu, yang mengharapkan imbalan berupa uang atau pemberian lain yang tidak diizinkan oleh undang-undang. Menurut Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), "Korupsi diartikan sebagai segala bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang menyebabkan kerugian bagi negara dan oleh karena itu dianggap sebagai tindakan kriminal." Berdasarkan Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Nomor 31 Tahun 1999, "Korupsi didefinisikan sebagai tindakan yang melibatkan memperkaya diri sendiri, orang lain, atau korporasi dengan cara melanggar

hukum dan merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.

Pendekatan preventif yang dianggap paling efektif dalam menghindari praktik korupsi adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan nilai-nilai kebenaran, iman, akhlak mulia, sehingga dapat menghindarkan diri dari perilaku korupsi. Oleh karena itu, untuk mengatasi korupsi secara serius, langkah krusial adalah menerapkan pendidikan anti korupsi sejak dini, dengan harapan dapat mencegah praktik korupsi di masa yang akan datang. Menurut Agus dan Delia (2015:32) bahwa menerapkan pendidikan anti korupsi di lingkungan sekolah merupakan langkah yang efektif dalam mengatasi praktik korupsi. Dalam melaksanakan pendidikan anti korupsi, integritas tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan bertujuan membentuk perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan peduli. Pendidikan kewarganegaraan dikenal sebagai bidang studi ilmiah, kurikuler, dan kegiatan sosial-kultural yang mencakup nilai, sosial, hukum, HAM, politik, dan demokrasi, serta berperan sebagai pendidikan anti korupsi. Menurut Purba dan Zaini (2018:135), guru PPKn perlu menjadi contoh positif di kelas dan di lingkungan sekolah agar upaya pencegahan korupsi dalam proses pembelajaran berhasil. Hal ini dapat dicapai dengan mengaplikasikan nilai-nilai anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari, memberikan tingkat sekolah dengan memperkenalkan nilai-nilai anti korupsi

seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, kemandirian, keadilan, keberanian, dan kepedulian kepada siswa. Nilai-nilai ini merupakan dasar penting dalam membentuk karakter dan sikap menolak perilaku korupsi pada siswa (Rosikah, 2016:67). Implementasi nilai-nilai anti korupsi juga terlihat pada siswa di sekolah, salah satunya di SMAS Kristen Ekklesia Nanga Pinoh Kabupaten Melawi.

Berdasarkan hasil observasi di SMAS Kristen Ekklesia Nanga Pinoh Kabupaten Melawi, terdapat temuan bahwa sejumlah siswa melakukan tindakan, yaitu mencontek dalam mengerjakan tugas atau mengabaikan nilai kejujuran, datang terlambat ke sekolah atau mengabaikan nilai kedisiplinan, dan tidak mengerjakan PR dan piket atau mengabaikan nilai tanggung jawab. Permasalahan yang ditemukan peneliti setelah melakukan pengamatan (Observasi di SMAS Kristen Ekklesia Nanga Pinoh Kabupaten Melawi) peneliti menemukan adanya ciri-ciri tindakan perilaku korupsi di sekolah. Hal ini perlu diatasi dengan serius oleh guru yang berperan penting dalam pencegahan dini terhadap perilaku korupsi di sekolah SMAS Kristen Ekklesia Nanga Pinoh Kabupaten Melawi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2020:2) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Bentuk penelitian dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian

deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data.

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru PPKn, Guru BK, dan Siswa Kelas X SMAS Kristen Ekklesia Nanga Pinoh Kabupaten Melawi yang berjumlah 10 orang, jadi keseluruhan dari subjek penelitian ini adalah berjumlah 13 orang. Sumber data penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat perekam suara atau menulis hasil jawaban dari informan dalam wawancara. Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar pedoman wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data. Sugiyono (2022:364), Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas validitas pengajuan (*transferability*), validitas eksternal, *dependability* (reliabilitas), dan pengajuan *confirmability* (*obyektivitas*). Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi).

C. Pembahasan dan Hasil

a. Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi pada Siswa Kelas X di SMAS Kristen Ekklesia Nanga Pinoh Kabupaten Melawi

1. Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa

- a. Memberikan pengajaran secara terus-menerus dan terintegrasi mengenai kejujuran

Murdiono (2016:175) menyatakan bahwa menanamkan karakter kejujuran dapat dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran secara terus-menerus. Hal ini dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran. Contohnya, guru mengajarkan siswa untuk tidak mencontek saat ujian.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, yaitu guru telah mengajarkan nilai kejujuran kepada siswa melalui berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan menarik. Setiap hari, guru memberikan contoh konkret mengenai pentingnya bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu,

guru mengadakan diskusi kelompok dan permainan edukatif yang menekankan nilai kejujuran, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan mereka.

- b. Menjadi teladan

Guru sebagai teladan bagi peserta didik harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan panutan. Guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang jujur agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, yaitu bahwa guru telah menjadi teladan bagi siswa terutama dalam hal kejujuran dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang konsisten setiap hari. Dalam setiap kesempatan, guru bersikap transparan dan adil, baik dalam memberikan penilaian, menangani konflik, maupun dalam komunikasi sehari-hari. Keteladanan ini terlihat dalam tindakan dan ucapan guru di dalam kelas serta dalam interaksi dengan rekan kerja dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, siswa dapat melihat dan mencontoh langsung pentingnya nilai kejujuran dalam kehidupan nyata, sehingga mereka

termotivasi untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sendiri.

- c. Membiasakan siswa untuk berperilaku jujur

Munif *et al.* (2021:166) menyatakan bahwa guru harus membiasakan siswa untuk selalu berperilaku, bersikap, dan bertindak jujur. Perkembangan tingkah laku tergantung kepada pendidik yang akan membuat anak lebih dipercaya oleh orang lain dan bermanfaat bagi kehidupan di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, yaitu menunjukkan bahwa guru telah membiasakan muridnya untuk selalu bersikap jujur melalui berbagai pendekatan dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Setiap pagi, guru memulai kelas dengan sesi refleksi di mana siswa diajak untuk menceritakan pengalaman mereka yang berkaitan dengan kejujuran. Guru juga menerapkan aturan kelas yang mendorong kejujuran, seperti mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dalam setiap tugas dan ujian, guru menekankan pentingnya mengerjakan dengan jujur tanpa mencontek. Guru sering mengadakan diskusi dan bermain peran yang mengilustrasikan

situasi di mana kejujuran diuji, sehingga siswa dapat berlatih dan memahami dampak positif dari kejujuran. Melalui cara-cara ini, guru berhasil menanamkan kebiasaan bersikap jujur pada murid-muridnya, yang diharapkan akan mereka bawa hingga dewasa nanti.

2. Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai kedisiplinan pada siswa

- a. Menjelaskan pentingnya disiplin

Setyaningrum *et al.* (2020:521) mendefinisikan disiplin sebagai kesadaran dan kesediaan anak menaati semua peraturan dan norma sosial yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, yaitu menunjukkan bahwa guru telah menjelaskan pentingnya disiplin kepada siswa dengan memberikan penjelasan mendalam dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kali memulai pelajaran, guru menekankan bagaimana disiplin membantu dalam mencapai tujuan dan keberhasilan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan pribadi. Guru mengaitkan konsep disiplin dengan rutinitas harian, seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas dengan teratur, dan mengikuti aturan kelas. Selain itu,

guru sering mengadakan diskusi kelas tentang manfaat disiplin dan dampak negatif dari ketidakdisiplinan, serta mendorong siswa untuk berbagi pengalaman mereka tentang bagaimana disiplin telah membantu mereka. Dengan cara ini, guru tidak hanya menjelaskan pentingnya disiplin, tetapi juga membantu siswa memahami dan menerapkan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

b. Melatih siswa untuk disiplin

Rianti & Mustika (2023:362) menyatakan bahwa guru melatih atau membiasakan siswa untuk selalu disiplin, misalnya selalu datang ke sekolah tepat waktu. Kedisiplinan siswa yang telah disampaikan oleh guru nantinya dapat mengarahkan siswa untuk lebih membiasakan bersikap disiplin dalam belajar, taat, dan disiplin waktu yang berguna bagi bekal siswa di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, yaitu menunjukkan bahwa guru telah melatih siswa untuk disiplin melalui berbagai metode dan strategi yang efektif di dalam dan di luar kelas. Setiap hari, guru menetapkan jadwal yang teratur dan mendorong siswa untuk mengikuti jadwal tersebut dengan

tepat waktu. Guru menerapkan sistem penghargaan dan konsekuensi untuk memotivasi siswa agar tetap disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Melalui kegiatan seperti latihan baris-berbaris, pengelolaan waktu belajar, dan penyusunan rencana belajar mandiri, guru membantu siswa mengembangkan keterampilan disiplin yang kuat. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung perkembangan individu siswa, serta mengajarkan pentingnya tanggung jawab pribadi dan kerja sama dalam tim. Dengan cara-cara ini, guru berhasil melatih siswa untuk menjadi individu yang disiplin dan bertanggung jawab, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

c. Menjadi teladan

Arniah *et al.* (2022:8630) menekankan bahwa dengan adanya perilaku yang baik dan contoh perilaku dari guru akan tercipta kedisiplinan terhadap peserta didik, yang berasal dari apa yang peserta didik lihat dan lakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, yaitu menunjukkan bahwa guru telah menjadi teladan bagi siswa dalam hal kedisiplinan dengan

menunjukkan sikap dan perilaku yang konsisten setiap hari. Guru selalu datang tepat waktu, mempersiapkan materi pelajaran dengan baik, dan menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai jadwal. Dalam setiap aktivitas, guru menunjukkan pentingnya menghormati waktu dan aturan, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Guru memberikan contoh bagaimana mengelola waktu secara efektif dan tetap fokus pada tujuan, bahkan saat menghadapi tantangan. Keteladanan ini tidak hanya terlihat dalam kegiatan di dalam kelas, tetapi juga dalam interaksi guru dengan rekan kerja dan seluruh komunitas sekolah. Melalui contoh nyata dari guru, siswa belajar dan termotivasi untuk menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan mereka sendiri, memahami bahwa kedisiplinan adalah kunci untuk meraih kesuksesan dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

d. Memberikan sanksi

Rofi & Uddin (2017:9) menyatakan bahwa tujuan dari sanksi adalah menghentikan anak untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dengan menggunakan

metode yang memberikan efek jera.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, yaitu menunjukkan bahwa guru memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin sebagai bagian dari upaya mendidik dan membentuk karakter yang lebih baik. Setiap kali ada siswa yang melanggar aturan atau tidak mengikuti jadwal yang telah ditetapkan, guru dengan tegas tetapi adil memberikan sanksi yang sesuai. Sanksi ini bisa berupa tugas tambahan, pengurangan nilai, atau membersihkan lingkungan sekolah. Guru juga mengajak siswa untuk berdiskusi tentang kesalahan mereka dan bagaimana memperbaikinya di masa depan. Guru selalu menjelaskan alasan di balik setiap sanksi yang diberikan, sehingga siswa memahami pentingnya disiplin dan konsekuensi dari tindakan mereka. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya menghukum tetapi juga mendidik siswa agar mereka belajar dari kesalahan dan menjadi lebih disiplin serta bertanggung jawab dalam segala aspek kehidupan mereka.

3. Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa

- a. Melatih siswa bertanggung jawab
Sugiana (2019:108)
menyatakan bahwa melatih siswa berarti mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan dapat membangun bangsa dan negara. Guru memiliki peran penting dalam mengajarkan dan melatih siswa untuk bertanggung jawab, salah satunya dengan memberikan tanggung jawab seperti piket kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, yaitu menunjukkan bahwa guru melatih siswa untuk bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan dan pendekatan yang terstruktur dan mendidik. Setiap tugas dan proyek yang diberikan selalu disertai dengan penekanan pada pentingnya menyelesaikan dengan baik dan tepat waktu. Guru memberikan tanggung jawab individu maupun kelompok, seperti mengelola waktu, menyusun rencana kerja, dan melakukan refleksi atas hasil kerja mereka. Selain itu, guru juga mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan kelas dengan tugas-tugas seperti merapikan meja, menjaga kebersihan, dan menghormati barang-barang milik

bersama. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendorong siswa untuk belajar dari kesalahan mereka. Melalui diskusi dan contoh nyata, guru menunjukkan bagaimana tanggung jawab mempengaruhi keberhasilan dan hubungan sosial. Dengan pendekatan ini, siswa belajar untuk tidak hanya bertanggung jawab atas tugas akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, menjadi individu yang mandiri, dapat dipercaya, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

- b. Melalui kegiatan ekstrakurikuler
Juantara (2019:164)
menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk pembinaan karakter siswa di lembaga pendidikan adalah dengan memaksimalkan kualitas pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, yaitu menunjukkan bahwa guru dan sekolah menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang khusus untuk membangun karakter dan keterampilan mereka. Dalam setiap kegiatan

ekstrakurikuler, seperti klub olahraga, organisasi siswa, atau kegiatan kerohanian, siswa diberikan peran dan tanggung jawab yang spesifik. Misalnya, dalam klub olahraga, siswa belajar untuk mematuhi jadwal latihan, menghormati aturan permainan, dan bekerja sama dengan anggota tim. Dalam organisasi siswa, mereka diberi tanggung jawab untuk merencanakan dan mengelola acara, yang mengajarkan mereka keterampilan manajemen waktu dan kepemimpinan. Selain itu, guru dan pembina ekstrakurikuler sering melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik mengenai kinerja siswa, menekankan pentingnya menyelesaikan tugas dengan baik dan memenuhi komitmen yang telah dibuat. Melalui pengalaman praktis ini, siswa tidak hanya memahami arti tanggung jawab tetapi juga merasakan dampaknya secara langsung, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Kendala yang Dihadapi oleh Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi pada Siswa Kelas X di SMAS Kristen

Ekklesia Nanga Pinoh Kabupaten Melawi

1. Keterbatasan waktu dalam mengawasi siswa

Menurut Kusna (2016:195), keterbatasan waktu guru dalam mengawasi siswa merupakan faktor penghambat signifikan dalam menumbuhkan karakter anti korupsi. Guru hanya mampu mengawasi siswa selama mereka berada di lingkungan sekolah, sementara pengawasan di luar sekolah bergantung pada peran orang tua dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, yaitu menunjukkan bahwa keterbatasan waktu yang dihadapi guru sering kali menjadi hambatan besar dalam proses pembentukan karakter anti korupsi siswa. Dalam situasi ini, upaya untuk menanamkan nilai-nilai penting seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab menjadi lebih menantang. Guru harus membagi waktu antara mengajar, menyiapkan materi, dan menjalankan tugas administratif, sehingga waktu yang tersedia untuk memberikan pengawasan dan bimbingan langsung kepada siswa menjadi sangat terbatas. Akibatnya, siswa mungkin tidak mendapatkan perhatian yang

diperlukan untuk mengembangkan karakter yang kuat dan positif.

2. Latar belakang siswa

Menurut Muzaini dan Salamah (2023:94), perbedaan latar belakang siswa menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter mereka. Latar belakang yang bervariasi, seperti aspek budaya, sosial, ekonomi, dan keluarga, mempengaruhi persepsi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, yaitu guru menghadapi kendala dalam menanamkan nilai anti korupsi karena siswa yang berasal dari lingkungan dengan norma yang kurang mendukung kejujuran kesulitan memahami pentingnya integritas, sementara mereka yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang disiplin mungkin tidak terbiasa dengan rutinitas dan tanggung jawab. Variasi latar belakang ini menuntut guru untuk mengadaptasi pendekatan pengajaran yang lebih personal dan sensitif terhadap kebutuhan masing-masing siswa, yang sering kali terhambat oleh keterbatasan waktu dan sumber daya.

3. Siswa itu sendiri

Menurut Pridayani dan Rivauzi (2022:332), faktor dari

siswa itu sendiri juga merupakan penghambat dalam pembentukan karakter. Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda, dan pemahaman yang cermat terhadap karakter masing-masing anak mempengaruhi efektivitas penanaman karakter yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, yaitu guru menghadapi kendala dalam menanamkan nilai anti korupsi karena perilaku siswa yang bervariasi, seperti sikap acuh tak acuh, ketidakkonsistenan, atau bahkan resistensi terhadap aturan dan norma. Perilaku semacam ini dapat menghambat proses pembelajaran nilai-nilai positif dan membuat tugas guru menjadi lebih menantang. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi yang lebih kreatif dan personal untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, yang sering kali memerlukan waktu, energi, dan sumber daya tambahan.

c. Upaya Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Mengatasi Kendala dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi pada Siswa Kelas X di SMAS Kristen Ekklesia Nanga Pinoh Kabupaten Melawi

1. Membuat kesepakatan kepada siswa

Salah satu solusi untuk mengatasi kendala dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan anti-korupsi pada siswa adalah dengan membuat kesepakatan kelas antara guru dan siswa. Menurut Utari (2023:14), kesepakatan ini merupakan proses curah pendapat dari seluruh siswa dengan bimbingan guru, di mana pendapat yang disetujui terbanyak akan ditetapkan sebagai poin kesepakatan kelas. Setiap poin kesepakatan diikuti dengan konsekuensi yang bukan berupa hukuman, melainkan aktivitas positif yang relevan dengan poin tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, yaitu menunjukkan bahwa guru membuat kesepakatan bersama siswa di awal tahun ajaran baru. Kesepakatan ini melibatkan kedua belah pihak guru dan siswa sehingga keduanya harus menjalankannya. Misalnya, jika seorang siswa ketahuan mencontek, sering terlambat, atau tidak melaksanakan tugas dengan baik, mereka akan mendapatkan sanksi. Jika peraturan yang disepakati perlu diubah, guru akan melakukan diskusi dengan siswa.

2. Memberikan nasihat dan sanksi

Menurut Astari (2022:1235), memberikan nasihat dan sanksi

adalah cara untuk mengingatkan siswa agar selalu mematuhi peraturan sekolah. Motivasi dari guru dapat membantu memperbaiki perilaku siswa secara bertahap.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, yaitu menunjukkan bahwa guru memberikan nasihat kepada siswa yang terlambat, ketahuan mencontek, atau tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Siswa yang melanggar peraturan, seperti mencontek atau datang terlambat, akan mendapatkan teguran dan nasihat dari guru. Jika setelah ditegur dan dinasihati siswa masih melanggar, mereka akan diberikan sanksi berupa membersihkan lingkungan sekolah atau toilet. Tujuan dari sanksi ini adalah untuk memberikan efek jera dan mencegah pelanggaran di masa depan.

3. Memberikan penghargaan atau apresiasi

Menurut Kirana dan Badri (2020:176), apresiasi adalah penilaian terhadap usaha atau pencapaian, dan tidak harus dalam bentuk hadiah fisik, tetapi bisa berupa pujian, ucapan selamat, atau ungkapan kebanggaan. Apresiasi yang tulus akan

memotivasi siswa dan memberikan kebanggaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, yaitu menunjukkan bahwa guru memberikan penghargaan atau apresiasi kepada siswa yang menunjukkan disiplin. Penghargaan ini biasanya berupa pujian lisan dan tepuk tangan, dan jarang berupa hadiah fisik. Pemberian apresiasi ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar terus berperilaku baik dan menjadi contoh bagi teman-temannya.

4. Melalui kegiatan ekstrakurikuler

Menurut Cenya Kristi (2020:570), kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan diri di sekolah yang dapat digunakan untuk membentuk karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, yaitu menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk karakter siswa dan memperkuat lingkungan pembelajaran yang positif. Misalnya, dalam kegiatan pramuka, siswa diajarkan untuk berkomitmen pada kejujuran dalam melaporkan kondisi kesehatan, menjaga disiplin terhadap waktu, dan bertanggung

jawab atas tugas yang diberikan kepada mereka.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh peneliti sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan anti korupsi pada siswa kelas X di SMAS Kristen Ekklesia Nanga Pinoh Kabupaten Melawi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam menanamkan nilai pendidikan anti korupsi pada siswa kelas X di SMAS Kristen Ekklesia Nanga Pinoh Kabupaten Melawi, yaitu pada nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, dan tanggung jawab dengan melakukan pengajaran yang terus menerus dan terintegrasi mengenai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, menjadi teladan, membiasakan siswa berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan memberikan nasihat dan sanksi.
2. Kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan anti korupsi pada siswa kelas X di SMAS Kristen Ekklesia Nanga Pinoh Kabupaten Melawi, yaitu keterbatasan waktu dalam mengawasi siswa, latar belakang siswa yang berbeda-beda, dan karena siswa itu sendiri yang selalu melakukan kesalahan yang sama yaitu masih ditemukan siswa mencontek,

telat, dan tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang sudah diberikan guru.

3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan anti korupsi pada siswa kelas X di SMAS Kristen Ekklesia Nanga Pinoh Kabupaten Melawi, yaitu 1) dengan cara membuat suatu kesepakatan kepada siswa pada saat pertemuan pertama ditahun ajaran; 2) memberikan nasihat dan sanksi; 3) memberikan penghargaan atau apresiasi berupa pujian lisan dan tepuk tangan; 4) melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Daftar Pustaka

- Agus. S. & Delia M.V. 2015. Peran Pendidikan Anti Korupsi dalam Rangka Mewujudkan Pembanguna Nasional yang Bersih dari Korupsi. *Research and Development Journal of Education*. Volume 1, Nomor 2.
- Antari, M. M. 2022. Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Investasi Jangka Panjang dalam Upaya Mewujudkan Tujuan Nasional. *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, 2(4), 134-147.
- Arniah, A., Ahmad, R. I., & Jannah, M. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8626-8634.
- Astari, N. (2022). Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Di SMP Negeri 1 Ploso Jombang. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1230-1240.
- Juwantara, R. A. (2019). Efektivitas ekstrakurikuler pramuka dalam menanamkan karakter jujur disiplin dan bertanggung jawab pada siswa madrasah ibtidaiyah. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(2), 160-71.
- Khusna, N. (2016). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 173-200.
- Kirana, Z. C., & AM, A. N. A. B. (2020). Peranan apresiasi guru terhadap antusias belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(3), 174-193.
- Kristi, C. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di UPT SD Negeri 18 Gresik. *Artikel Dalam Buku Pendidikan Karakter*, 8(3), 569-580.
- Marzuki. 2018. *Pendidikan Anti Korupsi (Kajian Multiprespektif dan Strategi Pemberantasan Korupsi dalam Berbagai Pendekatan)*, Malang : Madani Media.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163-179.
- Murdiono, M. (2016). Pendidikan anti korupsi terintegrasi dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan karakter kejujuran di SMP. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1).
- Muzaini, M. C., & Salamah, U. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(1), 82-99.
- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa. *An-Nuha*, 2(2), 329-341.
- Purba, N., & Zaini, S. 2018. Sosialisasi Pembudayaan Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Madrasah Untuk Menanamkan Anti Korupsi Bagi

Siswa. Amaliah: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.

- Rianti, E., & Mustika, D. (2023). Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 360-373.
- Rofi, A. & Uddin. 2017. "Kedisiplinan Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Sekolah (Studi Kasus Di SD Negeri Panasas Sleman". *Jurnal Pendidikan*. Vol 5. No 1. Hal 11397-1407.
- Rosikah, C., D. & listianingsih, D., M. 2016. *Pendidikan Antikorupsi: Kajian Antikorupsi Teori dan Praktik*, Jakarta Timur: Sinar Grafika.
- Salahudin, A. 2018. *Pendidikan antikorupsi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Setyaningrum, Y., Rais, R., & Setianingsih, E. S. (2020). Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 520-526.
- Sugiana, A., & Sofyan, S. (2019). Penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab di SMK Ethika Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 105-116.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.